

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan pustaka yang peneliti lakukan, terdapat penelitian yang hampir sama dan relevan dengan judul yang peneliti lakukan diantaranya adalah:

Pertama, penelitian oleh Herni Yuniarti Suhendi dkk¹. Populasi penelitian adalah semua mahasiswa di universitas di kota Bandung tahun pertama. Sampel penelitian adalah semester pertama siswa Pendidikan Fisika sebagai kelompok eksperimen, menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data dalam bentuk tes tertulis keterampilan berpikir kritis dan IQ. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *one shot case*. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan korelasi dan regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembar kerja siswa berbasis pembelajaran pada konsep Rotational Dynamics secara signifikan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Itu bisa dilihat dari skor n-gain yaitu 0,5. Berdasarkan perhitungan korelasi diperoleh nilai $0,185 < 0,5$, artinya skor IQ berkorelasi lemah dengan skor berpikir kritis siswa, sedangkan nilai regresi $0,303 > 0,05$, dengan kata lain skor IQ siswa tidak berpengaruh terhadap nilai IQ siswa. keterampilan berpikir

¹ Suhendi, Herni Yuniarti dkk. 2018. "The Effectiveness of Worksheet Based Learning of Rotational Dynamics on Students Critical Thinking Skills Viewed from IQ Score". Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains vol. 7 no. 1 2018.

kritis siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara IQ dan keterampilan berpikir kritis yang dilihat dari hasil analisis korelasi dan regresi.

Kedua, penelitian oleh Hasby dan Taufik². Penelitian ini adalah penelitian eksperimental dalam bentuk quasi-eksperimental dan desain yang digunakan adalah desain kelompok kontrol yang tidak setara. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas dua SMP Al-Ashriyah Sesela yang terdiri dari dua kelas. Sampel adalah VIII A sebagai kelas eksperimen, dan VIII B sebagai kelas kontrol di mana kelas eksperimen diperlakukan dengan menggunakan Memories and Draw, dan kelas kontrol diperlakukan dengan menggunakan gambar yang cocok. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif (skor rata-rata, median, mode, dan standar deviasi). Peneliti menemukan bahwa motivasi siswa kelas dua dalam membaca pemahaman efektif dengan menggunakan teknik Memories and Draw dengan peningkatan skor rata-rata kelas eksperimen yaitu 50,2 pada pre-test dan 73,6 pada posttest. Hasil penelitian ini signifikan karena uji-t juga menunjukkan bahwa metode Memories and Draw efektif untuk meningkatkan motivasi siswa dalam membaca pemahaman terutama dalam membaca teks deskriptif, karena nilai $t\text{-test} = 2,705 > t\text{-tabel} = 1,697$.

Ketiga, penelitian oleh Wildan Saugi³. Penelitian ini adalah desain pra-eksperimental dengan instrumen pre-test, pro-test, dan kuesioner. Sampel

² Hasby, M. Asrul dan Taufik Iswara. 2019. "The Effectiveness of Memories and Draw Towards Students Motivation in Reading Comprehension". *Journal of English Language Teaching* Vol. 6 no. 1 2019.

³Saugi, Wildan. 2018. "The Effectiveness of E-Learning Using Edmodo at Islamic Higher Education (PTKI) in East Kalimantan". *Southeast Asian Journal of Islamic Education* Vol. 01 no. 01 2018.

adalah 76 siswa dari IAIN Samarinda dan STAI Sangatta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa e-learning berbasis Edmodo di PTKI di Kalimantan Timur efektif untuk proses pembelajaran. Dua sampel uji tanda berpasangan terhadap pre-test dan post-test menunjukkan bahwa skor $Z -7,330$ dengan sig. $0,000$ dan sejak sig. $0,000 < 0,05$, itu berarti efektif. Selain itu, analisis terhadap kuesioner yang diisi oleh siswa menunjukkan bahwa e-learning berbasis Edmodo di PTKI di Kalimantan Timur efektif untuk pembelajaran, dengan persentase skor $81,25\%$ yang memiliki kriteria interpretasi skor yang sangat kuat.

Ke-empat, penelitian oleh Hadi Kasmaja⁴. Populasi penelitian adalah semua siswa kelas VII di SMPN 41 Bulukumba. Sampel adalah siswa kelas VIIb di SMPN 41 Bulukumba. Berdasarkan kriteria tingkat efektifitas, metode pembelajaran hypnoteaching cukup efektif untuk diterapkan pada subjek segi empat. Itu dibuktikan oleh hasil belajar siswa kelas VII di SMPN 41 Bulukumba sebelum menerapkan metode hypnoteaching yang mencapai skor rata-rata $40,24$ dan berada dalam kategori tidak lengkap; sedangkan setelah diajarkan dengan menggunakan metode hypnoteaching, mencapai skor rata-rata $76,59$ bahwa sekitar 75% siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal sehingga mencapai ketuntasan klasikal dengan kategori adil.

⁴Kasmaja, Hadi. 2017. "The Effectiveness of The Implementation of Hypnoteaching Method to Improve Motivation and Mathematics Learning Result of Class VII Students at SMPN 41 Bulukumba". Jurnal Daya Matematis Vol. 5 No. 1 2017.

Kelima, penelitian oleh Iga Setia Utami⁵. Metode yang digunakan adalah Quasy Experimental dengan Nonequivalent Control Group Design. Data dikumpulkan dengan tes prestasi dalam bentuk materi objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) hasil belajar kelompok eksperimen siswa lebih tinggi daripada hasil kelompok kontrol belajar siswa, 2) peningkatan hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol, 3) Kelengkapan hasil belajar siswa setelah menggunakan model blended learning mencapai batas yang ditentukan. Berdasarkan temuan penelitian, disimpulkan bahwa model blended learning efektif digunakan sebagai model pembelajaran.

Ke-enam, penelitian oleh Rusydi Ananda⁶. Penelitian ini mengungkapkan tentang upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam kursus dengan menerapkan strategi metode studi kasus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi metode studi kasus dapat meningkatkan hasil belajar dalam perjalanan Evaluasi Pembelajaran. Ini terbukti dari meningkatnya persentase siswa dalam delapan aspek yang diamati dari kedua siklus yang dilakukan dalam tindakan penelitian ini. Fakta ini didukung oleh hasil uji statistik uji t dimana diperoleh $t_{\text{hitung}} = 7,17$ sedangkan

⁵ Utami, Iga Setia. 2018. "*The Effectiveness of Blended Learning as an Instructional Model in Vocational High School*". Journal of Educational Science and Tecnology Vol. 4 No. 1 2018.

⁶ Ananda, Rusydi. 2018. "*The Effectiveness of The Implementation of The Case Methods in The Learning Evaluation Course at State Islamic University of North Sumatera*". The International Journal of Social Sciences Vol. 6 No. 1 January 2018.

harga ttabel = 1,682 sehingga dapat diartikan bahwa penerapan strategi metode studi kasus dapat meningkatkan hasil belajar pelajaran pembelajaran.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Dilek Gulistan dan Rachel Clapp⁷. Tujuan dari makalah ini adalah untuk membahas konsep modal psikologis budaya, dampaknya terhadap kecerdasan budaya motivasi. Data yang dikumpulkan dari alumni program manajemen internasional untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal psikologis budaya memiliki hubungan positif dengan kecerdasan budaya motivasi, yang pada gilirannya berkaitan dengan kesadaran metakognitif, dan pengambilan perspektif tidak memoderasi hubungan antara kecerdasan budaya motivasi dan metakognisi.

Kedelapan, penelitian oleh Giustina Secundo, dkk⁸. Metode penelitian menggunakan tahap keempat penelitian IC dan mengadopsi pendekatan kecerdasan kolektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka konseptual untuk manajemen IC memanfaatkan kekuatan IC, secara kolektif diciptakan oleh keterlibatan berbagai pemangku kepentingan di dalam jaringan universitas. Komponen utama adalah tujuan akhir sebuah universitas (apa); modal kolektif manusia untuk mencapai tujuan (siapa); proses diaktifkan di dalam universitas (bagaimana); dan akhirnya motivasi di balik pencapaian tujuan (mengapa).

⁷ Yunlu, Dilek Gulistan dan Rachel Clapp-Smith. 2014. "Metacognition, Cultural Psychological Capital and Motivational Cultural Intelligence". Journal Cross Cultural Management Vol. 21 No. 4, 2014.

⁸ Secundo, Giustina, dkk. 2016. "Managing Intellectual Capital Through a Collective Intelligence Approach". Journal of Intellectual Capital Vol. 17 No. 2, 2016.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Phillip L. Ackerman⁹. Pendekatan tradisional untuk kecerdasan terutama telah berevolusi dari teori kecerdasan umum Spearman, yang memandang kecerdasan sebagai umum dan tetap, dan dari penerapan pendekatan Bine, yang memandang kecerdasan di antara anak-anak dan remaja secara normal meningkat seiring bertambahnya usia. Studi tentang kecerdasan orang dewasa dan perkembangan intelektual menunjukkan bahwa tidak ada pendekatan yang mewakili kedalaman dan luasnya keterampilan dan pengetahuan yang membentuk repertoar intelektual. Kerangka kerja untuk menguji perbedaan individu dalam pengembangan intelektual dari remaja sampai dewasa menengah dibahas, bersama dengan serangkaian penyelidikan empiris pada kemampuan dan non-kemampuan (kepribadian, minat, konsep diri) penentu pengetahuan domain. Implikasi untuk memahami kecerdasan selama masa dewasa dan pilihan kuliah utama dibahas dari perspektif yang menggabungkan kecerdasan sebagai proses, kepribadian, dan minat ketika mereka menentukan perkembangan kecerdasan sebagai pengetahuan.

Kesepuluh, penelitian oleh Vassilyev, S.N.¹⁰ dkk. Masalah intelektualisasi sistem kontrol diamati. Perlunya intelektualisasi berbagai sistem dan metode kontrol didasarkan. Hirarki tingkat kontrol intelektual diamati dan berbagai sarana kecerdasan buatan dianalisis secara komparatif.

⁹ Ackerman, Phillip L. 2014. "Adolescent and Adult Intellectual Development". Journal Current Directions in Psychological Science, Vol. 23, No. 4 (August 2014).

¹⁰ Vassilyev, S.N dkk. 2017. "Intelligence Control Systems". Journal Procedia Computer Science 103 (2017).

Kesebelas, kemudian penelitian oleh Kam Cheong Li, dkk¹¹. Sampel penelitian sebanyak 20 siswa dalam wawancara kelompok. Dua kelompok siswa program keperawatan masing-masing 200 siswa menilai motivasi belajar mereka dengan survei dan kinerja belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa secara aktif menggunakan aplikasi *mobile* untuk mempelajari materi tambahan serta berpartisipasi dalam kegiatan di kelas dan penilaian klinis. Para siswa memiliki tingkat motivasi yang relatif tinggi untuk melakukan dan belajar dengan baik, tetapi kepuasan dan *self-efficacy* yang dirasakan relatif rendah dengan pembelajaran *mobile*. Mereka menunjukkan kinerja belajar yang lebih baik setelah berlatih *mobile learning*. Hasilnya juga menunjukkan bahwa nilai intrinsik yang dirasakan siswa dengan pembelajaran *mobile* harus ditingkatkan untuk meningkatkan kinerja studi.

Keduabelas, penelitian yang dilakukan oleh Erjati Abas¹². Jenis penelitian adalah kuantitatif untuk menguji hipotesis menggunakan teknik statistik. Metode pengumpulan data dengan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan uji statistik korelasi sederhana dan regresi linier berganda. Sampel penelitian adalah guru-guru di MtsN Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas belajar di MTsN Bandar Lampung dengan kekuatan pengaruh 0,923 yang dikategorikan sangat kuat; 2). Ada pengaruh yang signifikan antara

¹¹ Li, Kam Cheong, dkk. 2018. "Effects of Mobile Apps for Nursing Students: Learning Motivation, Social Interaction and Study Performance". Journal Open Learning Vol. 33 No. 2 2018.

¹² Abas, Erjati. 2019. "The Effect of Madrasah Principal's Leadership and Teacher's Work Motivation on Learning Effectiveness in Bandar Lampung". The International Journal of Social Sciences Vol. 7 No. 2 2019.

motivasi kerja guru dan efektivitas belajar di MTsN Bandar Lampung dengan kekuatan efek 0,949 yang dikategorikan sangat kuat; 3). Ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru bersama dengan efektivitas belajar di MTsN Bandar Lampung karena nilai r lebih kecil dari tingkat yang digunakan (yaitu 0,05) atau $0,000 < 0,05$.

Ketigabelas, penelitian oleh Ying Wang dkk¹³. Penelitian ini menggunakan kuesioner penilaian diri dari 135 pelajar jarak jauh. Tujuannya adalah untuk memodelkan hubungan antara karakteristik psikologis dan hasil belajar peserta didik jarak jauh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara karakteristik psikologis dan skor pembelajaran peserta didik jarak. Pertama, ada hubungan antara *self-efficacy*, strategi belajar dan hasil belajar; kedua, ada hubungan antara *self-efficacy*, atribusi internal, motivasi belajar dan hasil belajar. Motivasi belajar dan strategi belajar jelas terkait dengan efek positif dan dapat diprediksi pada hasil belajar. Nilai efek masing-masing adalah 0,76 dan 0,63. *Self-efficacy* dan atribusi internal memiliki efek positif yang dapat diprediksi secara tidak langsung pada hasil belajar. Nilai efek masing-masing adalah 0,48 dan 0,21.

Ke-empatbelas, penelitian oleh Nalan Akkuzu dan Husamettin Akcay¹⁴. Teori Multiple Intelligences (MIT) yang memperhitungkan perbedaan individu siswa memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar.

¹³ Wang, Ying dkk. 2008. "Characteristics of Distance Learners: Research on Relationships of Learning Motivation, Learning Strategy, Self-Efficacy, Attribution and Learning Results". Journal Open Learning Vol. 23 No. 1 February 2008.

¹⁴ Akkuzu, Nalan dan Husamettin Akcay. 2011. "The Design of a Learning Environment Based On The Theory of Multiple Intelligence and The Study Its Effectiveness On The Achievements, Attitudes and Retention of Students". Journal Procedia Computer Science 3 2011.

Penelitian ini diterapkan pada semester pertama tahun pendidikan 2009-2010. Studi ini dilakukan pada 75 siswa sekolah menengah di Izmir. Aplikasi penelitian ini berlangsung selama 8 minggu yang berisi metode dan praktik tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari analisis statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara post-test pencapaian dan sikap post-test terhadap kelompok kontrol kimia dan kelompok eksperimen. Akibatnya, metode pengajaran perlu bervariasi sehingga siswa dapat menggunakan kekuatan intelektual mereka untuk lebih memahami topik, meningkatkan motivasi intrinsik mereka, intervensi dan mendorong keterlibatan siswa aktif untuk meningkatkan pembelajaran di tingkat sekolah menengah.

Kelimabelas, penelitian oleh Marina G. Kudryavtseva¹⁵. Tujuan dari makalah ini adalah untuk menguji tren global dalam pendidikan tinggi. Pemeriksaan terfokus pada fasilitas pembelajaran jarak jauh sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi akademik memfasilitasi identifikasi beberapa masalah yang dihadapi proses pelatihan para ekonom di Rusia secara umum, dan kemahiran bahasa asing pada khususnya. Motivasi memainkan peran penting dalam pembelajaran. Ini membantu untuk memberi energi pada perilaku individu, untuk memperoleh pengetahuan, untuk mengarahkan aktivitas seorang siswa ke arah tujuan tertentu. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana manfaat pembelajaran jarak jauh (kebebasan dari kendala, kebebasan ruang, akses sedang; fleksibilitas, tujuan yang berhubungan

¹⁵ Kudryavtseva, Marina G. 2014. "*Possibilities of Distance Learning As a Means of Foreign Language Learning Motivation Among Students of Economics*". Journal Procedia – Social and Behavioral Sciences 152 (2014).

dengan pekerjaan dan peningkatan status sosial dan lainnya) dapat mendukung peningkatan motivasi siswa untuk belajar.

Ke-enambelas, penelitian oleh Elena M. Galishnikova¹⁶. Artikel ini membahas masalah pembelajaran bahasa asing di universitas dari sudut pandang motivasi. Ini adalah motif yang sangat penting untuk memperoleh kompetensi bahasa asing secara sadar. Pertumbuhan motivasi terhadap pembelajaran bahasa target dibahas pada contoh program tambahan "Penerjemah untuk komunikasi profesional". Data dikumpulkan dari penelitian empiris, metode observasi yang terlibat, wawancara. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa ada beberapa jenis motivasi efektif dalam proses pembelajaran bahasa, seperti aspirasi profesional, "contoh pengaruh kekuatan", "aktivitas keterlibatan" dan pembelajaran imersi melalui lingkungan verbal. Motif yang tercantum di atas adalah dasar bagi keberhasilan program penerjemah untuk komunikasi profesional.

Ketujuhbelas, penelitian oleh Ramona Palos dkk¹⁷. Tujuan dari studi percontohan ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara pengembangan intelektual siswa dan strategi motivasi mereka untuk belajar. Sampel 120 siswa dari spesialisasi psikologi dalam kelompok usia 18-23 tahun dan dari berbagai tahun studi. Portofolio tes: kuesioner untuk mengidentifikasi lingkungan belajar yang disukai dan preferensi untuk situasi belajar. Melalui penelitian ini kami dapat menangkap beberapa variabel kognitif dan motivasi yang dapat

¹⁶ Galishnikova, Elena M. 2014. "Language Learning Motivation: A Look At The Additional Program". Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences 152 (2014).

¹⁷ Palos, Ramona dkk. 2010. "The Necessity to Adapt Instruction to The Students' Intellectual Development". Journal Procedia Social and Behavioral Sciences 5 (2010).

membantu kami merancang "model pembelajaran" untuk menghargai potensi siswa.

Kedelapanbelas, penelitian oleh Leor Zmigrod dkk¹⁸. Kerendahan hati intelektual telah diidentifikasi sebagai kebajikan karakter yang memungkinkan individu untuk mengenali potensi kesalahan mereka sendiri ketika membentuk dan merevisi sikap. Penelitian ini menyelidiki korelasi kognitif kerendahan hati intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas kognitif, diukur dengan penilaian perilaku obyektif, memprediksi kerendahan hati intelektual. Kecerdasan juga merupakan prediksi kerendahan hati intelektual. Hubungan-hubungan ini secara khusus diucapkan untuk sisi kerendahan hati intelektual yang terkait dengan penghormatan terhadap pendapat yang bertentangan dan keterbukaan untuk merevisi sikap seseorang dalam terang bukti baru. Data mengungkapkan interaksi: fleksibilitas tinggi kognitif sangat berharga untuk kerendahan hati intelektual dalam konteks kecerdasan rendah, dan secara timbal balik, kecerdasan tinggi bermanfaat untuk kerendahan hati intelektual dalam konteks fleksibilitas rendah. Khususnya, ada bukti efek kompensasi, karena peserta yang mendapat skor tinggi pada fleksibilitas dan kecerdasan tidak menunjukkan kerendahan hati intelektual yang superior dibandingkan dengan individu yang mendapat skor tinggi hanya pada salah satu dari sifat kognitif ini. Temuan-temuan ini menunjukkan jalur psikologis ganda menuju kerendahan hati intelektual; baik fleksibilitas kognitif atau kecerdasan cukup untuk kerendahan hati intelektual yang tinggi, tetapi tidak diperlukan.

¹⁸ Zmigrod, Leor dkk. 2019. "The Psychological Roots of Intellectual Humanity: The Role of Intelligence and Cognitive Flexibility". *Journal Personality and Individual Differences* 141 (2019).

Kesembilanbelas, penelitian oleh Sri Lestari dkk¹⁹. Penelitian ini adalah penelitian populasi dengan menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan survei. Pengumpulan data dengan kuesioner yang dibagikan kepada 66 guru. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh insentif terhadap motivasi guru adalah 27,04%. Kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi motivasi guru sebanyak 17,89%. Pengaruh insentif dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi guru adalah 52,7%. Sementara itu insentif tidak berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru karena hanya berpengaruh sebesar 1,35%. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru adalah 62,25%. Motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru. yang hanya 2,34%. Ada efek langsung dari insentif kepemimpinan dan motivasi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru yaitu sebesar 54,7%. Tidak ada pengaruh insentif terhadap profesionalisme guru melalui motivasi karena efek tidak langsung lebih kecil dari nilai efek langsung dan juga tidak ada pengaruh tidak langsung kepemimpinan melalui motivasi terhadap profesionalisme guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

¹⁹ Lestari, Sri dkk. 2019. "*The Effect of Incentive, Principal Leadership, and Motivation toward Teacher Professionalism in Conducting Learning Activity at Vocational High Schools*". *Journal Educational Management* 8 (1) 2019.

Kedua puluh, penelitian oleh Ucik dan Wahono²⁰. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media game congklak sebagai media pembelajaran yang dapat ditingkatkan siswa belajar motivasi pada bab Sistem Ekskresi Manusia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan satu kelompok pretest-posttest design yang diuji pada 15 siswa kelas VIII 32 SMP Negeri Surabaya. Instrumen yang digunakan angket motivasi siswa yang dibagikan kepada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media permainan congklak tradisional dan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil yang diperoleh dari angket motivasi dapat diketahui Skor pada aspek perhatian dan kepuasan adalah 0,4 dengan kriteria sedang. Sedangkan pada aspek relevansi dan kepuasan adalah 0,3 dengan sedang kriteria. Berdasarkan data aktivitas siswa menunjukkan bahwa dari pertemuan 1 hingga 4 perilaku tidak relevan siswa menurun dan perilaku yang relevan siswa meningkat. Ini menunjukkan bahwa siswa semakin termotivasi untuk melakukan pembelajaran. Itu bisa saja menyimpulkan bahwa media permainan tradisional Congklak efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kedua puluh satu, penelitian oleh Afifatu Rohmawati²¹. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini adalah (1) Pembelajaran berjalan efektif karena adanya pembiasaan serta adanya kesesuaian antara visi dan misi sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, (2) Adanya kesiapan guru dalam

²⁰ Nurdiana, Ucik dan Wahono Widodo. 2019. "*The Effectiveness of Congklak Traditional Game to Improve Students' Learning Motivation in Human Excretion System Materials*". Jurnal Penelitian Pendidikan IPA Vol. 4 No. 1 2019.

²¹ Rohmawati, Afifatu. 2015. "*Efektivitas Pembelajaran*". JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI Vol. 9 Edisi 1, April 2015.

merencanakan pembelajaran serta sikap dan kemampuan guru dalam memberikan keteladanan pada anak.

Keduapuluhdua, penelitian oleh Asni²². Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan fungsi pengawasan sedangkan para guru berfungsi sebagai staf kepala sekolah yang menjalankan proses belajar mengajar di kelas sudah berjalan dan berjalan dengan baik dalam keterbatasan.

Keduapuluh tiga, penelitian yang dilakukan oleh Farid Agus Susilo²³. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian adalah observasi. Subyek penelitian adalah guru matematika dan siswa kelas XI-1 SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo. Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh bahwa efektivitas pembelajaran matematika kelas XI di SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo termasuk dalam pembelajaran yang efektif karena kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran baik, aktivitas siswa selama pembelajaran adalah sangat aktif, dan siswa yang tuntas belajar sebanyak 28 siswa atau sebesar 77,78 % sehingga ketuntasan belajar siswa telah tercapai.

Keduapuluh empat, penelitian oleh Indah Lestari²⁴. Metode penelitian dengan metode survey expose facto. Pengumpulan data dengan pemberian soal tes tertulis. Analisis data dengan metode statistik deskriptif dan anova 2 arah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan waktu belajar

²² Asni. 2015. "Efektivitas Proses Belajar Mengajar Pada Sekolah Dasar Negeri 13 Gugus II Kecamatan Palu Selatan Kota Palu". E-Jurnal Katalogis, Vol. 3 No. 8 2015..

²³ Agus Susilo, Farid. "Peningkatan Efektivitas Pada Proses Pembelajaran". Jurnal tidak diterbitkan.

²⁴ Lestari, Indah. "Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika". Jurnal Formatif 3(2).

terhadap hasil belajar matematika dengan nilai sig = 0,038. Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar matematika dengan nilai sig = 0,00. Tidak terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara waktu belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika dengan nilai sig = 0,422.

Keduapuluhlima, penelitian yang dikaji oleh Fredi Ganda Putra dkk²⁵. Jenis penelitian menggunakan desain kuasi-eksperimental dan analisis statistik varian dua arah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh motivasi belajar terhadap keterampilan komunikasi matematis siswa dan tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi terhadap kemampuan komunikasi matematis.

Dari semua tinjauan pustaka di atas mempunyai kesamaan aspek dalam hal pengembangan kecerdasan intelektual, kemudian aspek motivasi belajar serta proses belajar yang beragam. Mencakup banyak faktor dan tempat pada penelitian tersebut. Ada juga aspek dan metode penelitian yang berbeda. Penelitian di atas sangat berguna bagi peneliti untuk melengkapi penelitian ini dalam segi aspek-aspek tertentu, dan juga berfungsi untuk kedepannya lebih rinci dan jelas serta mudah di pahami oleh para peneliti selanjutnya. Sedangkan perbedaan dari semua penelitian diatas dengan penelitian ini adalah dari segi fokus dan mengkaji permasalahan yang ada. Mulai dari dalam pengembangan kecerdasan intelektual anak, pekerja dan mahasiswa yang diadaptasi dari waktu

²⁵ Ganda Putra, Fredi dkk. 2018. "*The Implementation of Advance Organizer Model on Mathematical Communication Skills in terms of Learning Motivation*". Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 3 (1) 2018.

dan proses belajarnya pada kegiatan belajar mengajar yang terjadi di pendidikan tinggi.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Ada perbedaan mendasar yaitu penelitian terdahulu hanya mengaitkan antara kecerdasan intelektual dan emosional agar terwujud sesuai dengan bidang tertentu yang di tekuninya. Seperti pekerjaan, fokus pada salah satu mata kuliah, dan lain-lain belum kepada tingkat kecerdasan intelektual yang mencakup keseluruhan. Sebaliknya penelitian ini lebih di fokuskan pembahasannya pada aspek pembentukan kecerdasan intelektual dan motivasi belajar melalui proses belajar mengajar yang efektif. Bagaimana menumbuhkan semangat motivasi belajar di lingkungan belajar. Dengan demikian, maka penelitian ini dibuat semestinya guna untuk menyempurnakan atau melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas dalam pembelajaran atau proses belajar sangatlah penting guna mengetahui sejauh mana kegiatan belajar-mengajar tersebut mencapai tujuan yang sudah dikehendaki. Menurut Supardi²⁶ pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi

²⁶Supardi. 2013. "*Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*". Jakarta: Rajawali Pers. h.55.

manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selanjutnya Drucker mengartikan bahwa efektifitas merupakan suatu pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, maka efektifitas dapat diartikan dengan melakukan pekerjaan yang sesuai.²⁷ Menurut Mulyasa bahwa efektifitas adalah ukuran sejauh mana yang menyatakan sasaran atau tujuan dari awal (kualitas, kuantitas dan waktu) yang telah dicapai.²⁸

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah ketercapaian suatu ukuran atas tujuan atau sasaran tertentu yang dari awal sudah ditetapkan.

b. Indikator Efektivitas

Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

- 1) Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM;
- 2) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa;

²⁷Bram, Yudi Farola. 2005. "Analisis Efektivitas Iklan Sebagai Salah Satu Strategi Pemasaran Perusahaan Percetakan Dan Penerbitan PT Rambang Dengan Menggunakan Metode CPIC Model". Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol 3 No. 6. 2005. h. 4

²⁸Mulyasa. 2002. "Manajemen Berbasis Sekolah". Bandung: Remaja Rosdakarya, h.27

- 3) Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; dan
- 4) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif.²⁹

Guru yang efektif adalah orang-orang yang dapat menjalin hubungan simpatik dengan para siswa, menciptakan lingkungan yang mengasuh, penuh perhatian, memiliki suatu rasa cinta belajar, menguasai sepenuhnya bidang studi mereka dan dapat memotivasi siswa untuk bekerja tidak sekadar mencapai suatu prestasi namun juga menjadi anggota masyarakat yang pengasih.

c. Proses Belajar Efektif

Efektivitas dalam hal ini proses belajar – mengajar adalah tujuan dalam pembelajaran selama kegiatan proses belajar yang mencakup seluruh sasaran dan ukuran sehingga dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran yang di harapkan. Efektivitas proses belajar adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam suasana edukatif sehingga mencapai tujuan pembelajaran.³⁰

Kegiatan pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan anak untuk membantu mengembangkan daya pikir anak dengan tanpa mengesampingkan tingkat pemahaman anak sesuai dengan usia perkembangannya. Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk mencapai

²⁹ Trianto. 2009. *"Mendesain Model Pembelajaran Inovatif"*, h.20

³⁰ Rohmawati, Afifatu. 2015. *"Efektivitas Pembelajaran"*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 9 Edisi 1, April 2015h.19

tujuan pembelajaran. Dilihat dari aktivitas selama pembelajaran, respon dan penguasaan konsep. Maka dari itu sudah sewajarnya efektivitas dalam proses pembelajaran harus di susun sedari awal untuk menjadikan peserta didik semangat dalam belajar.

2. Proses Belajar

a. Pengertian Proses Belajar

Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu.

Secara sederhana Anthony Robbins mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah di pahami dan sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Definisi ini menciptakan unsur dimensi belajar yaitu penciptaan hubungan, suatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jerome Brunner mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkontruk) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya.³¹

Belajar menurut golongan behavioristik dipandang sebagai proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara

³¹ Trianto. 2009. *"Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*, h.15

progresif, "...a process of progressive behavior adaptation". Kemudian dalam pandangan para kognitivistik belajar dipandang sebagai proses aktif individu dalam memproses informasi. Selanjutnya paham konstruktivistik memandang belajar sebagai proses aktif pembelajar dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan melalui proses seleksi, organisasi, dan integrasi informasi.³²

Menurut pendapat tradisional belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, di sini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.³³ Selanjutnya dalam kamus pedagogik dikatakan bahwa belajar adalah berusaha memiliki pengetahuan atau kecakapan. Seseorang telah mempelajari sesuatu terbukti dengan perbuatannya.

Gagne dalam penyelidikannya memandang bahwa visualisasi proses belajar terjadi secara internal pada diri individu yang belajar yang bersifat tak kasat mata. Stimulasi yang datang dari lingkungan luar diri pembelajar mengaktifkan indra penerima selanjutnya ditransmisikan sebagai proses ke sistem syaraf pusat.³⁴ Berikutnya, informasi masuk ke dalam sistem registrasi singkat yaitu pada sensori register dan kemudian diubah kedalam suatu pola-pola tertentu yang dikenali ketika masuk ke

³² Kurniawan, Deni. 2014. "*Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*". Bandung: Alfabeta, h.3

³³ Ahmadi, Abu. 1991. "*Teknik Belajar Yang Efektif*". Jakarta: Rineka Cipta, h.14

³⁴ Kurniawan, Deni. 2014. "*Pembelajaran Terpadu Tematik.*", h.5

dalam sistem jangka pendek, informasi telah diproses dan individu dikatakan telah belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat bisa dipahami bahwa proses belajar adalah proses aktif internal individu dimana melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang relatif permanen. Dalam proses belajar, unsur internal individu ini melibatkan unsur kognitif, afektif (motivasi dan minat) dan psikomotor dalam hal ini pancaindra tempat dimana pesan dan kesan masuk ke dalam sistem kognitif.

b. Proses Pelaksanaan Belajar

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan lembaga belajar yang terorganisasi. Lingkungan diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai tujuan pendidikan. Pengawasan turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu faktor yang mendukung kondisi proses belajar didalam kelas adalah *job description* proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar.³⁵ Dalam hal ini *job description* guru pada pelaksanaan proses belajar adalah:

³⁵ Ahmadi, Abu dan Joko Prasetya. 1997. "*Strategi Belajar Mengajar*". Bandung: Pustaka Setia, h.33

- 1) Perencanaan intruksional, yaitu alat dan media dalam mendukung kegiatan proses belajar.
- 2) Organisasi belajar, merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas guna mendukung proses belajar.
- 3) Menggerakkan anak didik yang merupakan usaha mengarahkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa.
- 4) Supervisi dan pengawasan yakni usaha mengawasi, menunjang, membantu, menugaskan, dan mengarahkan kegiatan belajar sesuai dengan perencanaan instruksional yang didesain sebelumnya.
- 5) Penelitian, *assesment* dengan pengukuran evaluasi pendidikan.

c. Komponen dan Jenis Belajar

Berbagai usaha dilakukan untuk menganalisis proses pengolahan belajar mengajar ke dalam unsur komponen-komponennya meliputi:

- 1) Merencanakan yaitu mempelajari masa mendatang dan menyusun rencana kerja.
- 2) Mengorganisasikan yakni membuat organisasi usaham manajer, tenaga kerja dan bahan ajar.
- 3) Mengkoordinasikan yaitu menyatukan dan mengkorelasikan semua kegiatan.
- 4) Mengawasi dan memeriksa agar segala sesuatu dikerjakan sesuai dengan peraturan dan instruksi yang diberikan.

Ada dua jenis belajar yang perlu dibedakan, yakni belajar konsep dan belajar proses.³⁶ Belajar konsep lebih menekankan hasil belajar kepada pemahaman fakta dan prinsip, banyak bergantung kepada bahan atau isi pelajaran yang bersifat kognitif. Sedangkan belajar proses atau keterampilan proses lebih menekankan pada masalah bagaimana bahan pelajaran itu diajarkan dan dipelajari.

d. Teori Proses Belajar

1) Teori belajar menurut Faculty-Psychology (Ilmu Jiwa Daya)

Menurut teori ini jiwa manusia terdiri dari berbagai daya seperti daya berfikir, mengenal, mengingat, mengamati dan lain-lain. Daya-daya ini dapat berkembang dan berfungsi apabila dilatih dengan bahan-bahan dan cara-cara tertentu. Berdasarkan pandangan ini maka yang dimaksud dengan belajar ialah usaha melatih daya-daya itu agar berkembang, sehingga kita dapat berpikir, mengingat dan sebagainya.

2) Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Menurut Thorndike teori ini jiwa manusia terdiri dari asosiasi dari berbagai tanggapan yang masuk ke dalam jiwa. Asosiasi itu biasanya berbentuk berkat adanya hubungan stimulus-respon disingkat S-R. Menurut pandangan ini belajar berarti membentuk hubungan-hubungan stimulus-response dan melatih hubungan itu agar bertalian erat.

3) Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Gestalt (Organis)

³⁶ Ahmadi, Abu dan Joko Prasetya. 1997. "Strategi Belajar .", h.34

Menurut teori ini jiwa manusia merupakan satu keseluruhan yang bulat, bukan tanggapan (elemen-elemen). Jiwa manusia bersifat hidup dan aktif, berinteraksi dengan lingkungan. Karena itu belajar menurut pandangan ini berarti mengalami, berinteraksi, berbuat, berfikir secara kritis.³⁷

e. Prinsip Proses Belajar

Beberapa prinsip umum dalam proses belajar diantaranya:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan; berkembang dan belajar merupakan dual hal yang berbeda, tetapi berhubungan erat. Dalam perkembangan dituntut belajar, dan dengan belajar ini perkembangan individu lebih pesat.
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup; kegiatan belajar dilakukan sejak lahir sampai menjelang kemarian, sedikit demi sedikit dan terus-menerus.
- 3) Belajar mencakup semua aspek kehidupan; belajar bukan hanya berkenaan dengan aspek intelektual, tetapi juga aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, moral, religi, seni, keterampilan, dll.
- 4) Belajar berlangsung dengan guru, maupun tanpa guru; belajar berlangsung dalam situasi formal maupun situasi informal.

³⁷ Ahmadi, Abu. 1991. "*Teknik Belajar Yang*.", h.16

5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu; kegiatan belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi bisa juga di rumah, di masyarakat, dimana saja bisa terjadi perbuatan belajar.³⁸

f. Proses Belajar menurut Konsep Mahad Ali

Belajar konsep menjadi salah satu prinsip yang di ajarkan pada proses belajar di Mahad Ali, dengan lebih menekankan hasil belajar kepada pemahaman materi ajar. Buku yang di gunakan adalah “*Silsilatu Ta’limi al-Lughat al-Arabiyyah*” di lihat dari kurikulum yang di lakukan menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta.

Dalam proses belajar mengajar di Mahad Ali harapannya para mahasiswa dapat memiliki ilmu disiplin studi islam (*dirasat islamiyah*) di samping juga mempunyai keterampilan dan kemahiran berbahasa Arab aktif yang meliputi keterampilan membaca (*qira’ah*), menyimak (*fahm al-masmu’*), berbicara (*muhadatsah*), dan menulis (*kitabah*).³⁹

g. Faktor Proses Belajar

Menurut Syah (2001)⁴⁰ kualitas proses belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor merujuk pada teori belajar kognitif, diantaranya:

1) Faktor Individu; terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis) pebelajar. Unsur jasmaniah mencakup kesehatan panca indra penglihatan dan pendengaran, kondisi fisik akan sangat membantu dalam keberhasilan belajar. Kemudian unsur rohaniah

³⁸ Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. “*Landasan Psikologi Proses..*”, h.166.

³⁹ Buku Panduan Akademik. 2019. Mahad Ali h.4

⁴⁰ Kurniawan, Deni. 2014. “*Pembelajaran Terpadu Tematik..*”, h.22

berpengaruh terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa, namun yang paling menonjol diantaranya yaitu tingkat kecerdasan atau intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi.

- 2) Faktor Lingkungan; meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial yaitu keluarga, guru, teman, dan masyarakat ikut berpengaruh juga terhadap kualitas belajar individu. Kemudian lingkungan non sosial yaitu keadaan rumah, sekolah, peralatan dan alam.
- 3) Faktor Pendekatan Belajar; yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran.

h. Kaitan Proses Belajar dan Pembelajaran

Pembelajaran dan belajar ibarat dua sisi dari satu mata uang, maka upaya pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari prinsip belajar individu itu sendiri. Artinya proses pembelajaran yang dilakukan atau dirancang oleh seseorang (guru atau pengembang program pembelajaran) harus sejalan dengan bagaimana belajar itu terjadi.⁴¹ Namun tidak banyak yang menjelaskan bagaimana proses pembelajaran semestinya disesuaikan dengan bagaimana proses belajar. Upaya mengkonsistenkan antara upaya pembelajaran dengan teori belajar telah dilakukan oleh Gagne. Berikut ini adalah tabel hubungan antara fase belajar dan acara pembelajaran menurut Gagne.

⁴¹ Kurniawan, Deni. 2014. "*Pembelajaran Terpadu Tematik...*, h. 28.

Tabel 1. Hubungan Fase Belajar dan Acara Pembelajaran

Perian	Fase Belajar	Acara Pembelajaran
Persiapan untuk belajar	1)Mengerahkan perhatian 2)Ekspektansi 3)Retrieval (informasi dan keterampilan yang relevan untuk memori kerja) 4)Persepsi selektif atas sifat stimulus	1.Menarik perhatian siswa: dengan kejadian yang tidak biasa, pertanyaan atau perubahan stimulus. 2.Memberi tahu siswa tentang tujuan belajar. 3.Merangsang siswa untuk mengingat kembali hasil belajar/yang telah dipelajari sebelumnya. 4.Menyajikan stimulus yang jelas.
Pemerolehan dan unjuk perbuatan	5)Sandi semantic 6)Retrieval dan respons' 7)Penguatan	5.Memberikan bimbingan belajar 6.Memunculkan perbuatan siswa 7.Memberikan balikan informatif
Retrieval dan alih belajar	8)Pengisyaratan 9)Pemberlakuan secara umum	8.Menilai perbuatan siswa 9.Meningkatkan retensi dan alih belajar

Inilah salah satu kekuatan dari teori pembelajaran dari Gagne, yang telah memberi pengaruh yang besar terhadap bidang teknologi instruksional.

i. Konsep Pembelajaran

Saylor dkk (1981: 257) menyatakan bahwa pembelajaran adalah penugasan aktual siswa dengan kesempatan belajar yang telah direncanakan sebelumnya. Kemudian Gagne dkk menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah seseorang belajar, sehingga terjadi belajar secara optimal.

Romizowski (1981: 4) menjelaskan bahwa pembelajaran itu memiliki dua ciri yaitu aktivitas yang berorientasi pada tujuan yang spesifik serta adanya sumber dan aktivitas belajar yang telah direncanakan sebelumnya.

Subtansi dari konsep pembelajaran adalah serangkaian upaya yang dilakukan seseorang agar terjadi proses belajar pada orang lain.⁴² Proses pembelajaran yang dilakukan atau dirancang oleh seseorang (guru atau pengembang program pembelajaran) harus sejalan dengan bagaimana belajar itu terjadi.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal berbeda namun memiliki keterkaitan, dimana dalam konteks aktivitas di dalam kelas, pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru/dosen untuk menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif bagi terjadinya proses belajar di dalam diri siswa/mahasiswa. Dengan demikian, dari pengertian tentang pembelajaran di atas bisa kita pahami bahwa tujuan dari pembelajaran itu intinya adalah terjadinya proses belajar pada diri peserta belajar (siswa/mahasiswa).

3. Kecerdasan Intelektual

a. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah suatu bentuk penafsiran kemampuan kognitif seseorang, yang berasaskan pada kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berfikir secara rasional

⁴² Kurniawan, Deni. 2014. "*Pembelajaran Terpadu Tematik...*, h. 30.

maupun untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya yang memuaskan.

Inteligensi/Intelektual adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi/intelektual adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Sehingga intelektual tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional. (Sarlito, 2004)

Menurut David Wechsler, *inteligensi* adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.⁴³ Menurut Binet dan Simon dalam Dwijayanti (2009) kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari tiga ciri yaitu: (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan. (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilakukan. (c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.⁴⁴

Berdasarkan pada uraian di atas, jelaslah bahwa kecerdasan intelektual adalah suatu kemampuan berpikir secara rasional dan terarah sesuai tindakan kognitif yang kompleks serta intelegensi pada hakikatnya

⁴³ Rahmasari, Lisda. 2012. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan". Majalah Ilmiah INFORMATiKA Vol. 3 No. 1, Januari 2012, h. 4

⁴⁴ Artana, Made Buda dkk. 2014. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Denpasar)". E-journal Jurusan Akuntansi Vol. 2 No. 1 2014. h. 2.

merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen. Sehingga menghasilkan berpikir rasional dan komprehensif yang dapat dipakai dalam kehidupan seorang.

b. Indikator Kecerdasan Intelektual

Proses kecerdasan intelektual yaitu dapat diartikan proses dalam menerima, menyimpan, dan mengolah kembali informasi atau biasa disebut berfikir. Berfikir adalah media untuk menambah perbendaharaan dalam otak manusia. Penelitian Tua, Tewa, dan Karuntu (2014) menunjukkan pendidikan dan pelatihan berpengaruh signifikan karyawan.

Selain itu penelitian Tumiwa, Tewa, dan Palandeng, (2017) menemukan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan, sedangkan menurut Mujib dan Mudzakir⁴⁵, indikator kecerdasan Intelektual adalah:

- 1) Mudah dalam menggunakan hitungan
- 2) Baik ingatan
- 3) Mudah menangkap hubungan percakapan-percakapan
- 4) Mudah menarik kesimpulan
- 5) Cepat dalam mengamati
- 6) Cakap dalam memecahkan berbagai problem.

4. Motivasi Belajar

⁴⁵ Mujib, A., dan Mudzakir, Y. 2000. “*Nuansa Nuansa Psikologi Islami*”. Raja Grafindo Persada. Jakarta, h. 42

Motivasi dalam dunia pendidikan sangatlah penting dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar guna terciptanya pendidikan yang kondusif. Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

a. Pengertian Motivasi Belajar

Mc. Donal mengartikan motivasi yaitu “*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*”.⁴⁶ Motivasi adalah suatu energi dari dalam diri seseorang yang dapat dirubah dengan ditandai perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Sardiman berpendapat bahwa motivasi dapat disebut sebagai motif yang dimaksudkan menjadi penggerak subyektif, untuk menghasilkan aktivitas serta tujuan.⁴⁷ Motivasi dapat diartikan juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan tertentu.

Para ahli Psikologi pendidikan ada yang menyebutkan bahwa kekuatan mental yang mendorong seorang untuk belajar sebagai motivasi belajar. Sardiman⁴⁸ menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap penguasaan konsep siswa dikarenakan materi yang dipelajari tidak sesuai dengan motivasi belajarnya. Maka siswa tidak akan optimal dalam belajar.

⁴⁶ Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. “*Psikologi Belajar*”. (Cetakan ke-5). Jakarta. PT. Rineka Cipta. h. 148

⁴⁷ Sardiman, AM. 2014.”*Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*”. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 73.

⁴⁸ Sardiman, AM. 2014. “*Interaksi & Motivasi Belajar...h.76*

Berdasarkan pengertian tersebut jelas bahwa motivasi belajar adalah kehendak dari dalam diri seseorang yang memunculkan perasaan dan reaksi kemudian muncul dorongan untuk melakukan aktivitas dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

b. Hakikat dan Indikator Motivasi Belajar

Hakikat dalam motivasi belajar adalah adanya dorongan internal dan eksternal dari pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan unsur atau indikator yang mendukung. Adapun indikator motivasi⁴⁹ belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
- 2) Adanya harapan dan cita-cita di masa depan;
- 3) Adanya hasrat dan keinginan berhasil;
- 4) Adanya jiwa penghargaan dalam belajar;
- 5) Adanya kegiatan yang menarik;
- 6) Adanya lingkungan yang kondusif.

c. Teori Motivasi Belajar

Konsep motivasi sangat berkaitan erat dengan prinsip-prinsip tingkah laku yang telah diperkuat pada waktu tertentu. Menurut Purwanto⁵⁰ ada beberapa teori motivasi yang mendukung yaitu :

- 1) Teori naluri, adalah dorongan mempertahankan diri, mengembangkan diri dan mempertahankan jenis;

h.. 23 ⁴⁹ Uno, Hamzah B. 2007. *“Teori Motivasi dan Pengukurannya”*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁵⁰ Purwanto, Ngalim. 2014. *“Psikologi Pendidikan”*. Bandung: remaja Rosdakarya. h. 74.

- 2) Teori reaksi yang dipelajari, berpandangan bahwa perilaku manusia tidak didasarkan pada pola tingkah laku yang dipelajari di tempat orang itu tinggal;
- 3) Teori daya pendorong, merupakan perbaduan dari teori naluri dengan teori naluri yang dipelajari;
- 4) Teori kebutuhan, meyakini bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya hanya kebutuhan fisik dan psikis.

d. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Pada dasarnya motivasi sangat membantu dalam menjelaskan dan memahami perilaku individu saat belajar. Berikut adalah fungsi motivasi dalam belajar, yaitu :

- 1) Pendorong Perbuatan; Dalam hal ini motivasi sebagai pendorong perbuatan yang berperan dalam menyelesaikan masalah yang perlu di pecahkan;
- 2) Penggerak perubahan; sama seperti pendorong, motivasi memberikan arah tujuan yang hendak dicapai, dengan sesuai rumus tujuannya;
- 3) Penyeleksi perbuatan; yaitu menentukan perbuatan yang hendak dikerjakan untuk mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat;
- 4) Menentukan ketekunan belajar; seorang anak akan termotivasi belajar akan berusaha memperlajarnya dengan baik agar mendapatkan hasil

terbaik. Maka motivasi belajar berhasil menyebabkan seseorang tekun untuk selalu belajar.⁵¹

e. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Dilihat dari sumbernya dan berbagai literatur psikologi psikologi mengemukakan dua macam motivasi belajar, menurut Sevilla (2005)⁵² menjelaskan tentang kedua jenis motivasi, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik; merupakan motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar.
- 2) Motivasi Ekstrinsik; adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar.

f. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
- 3) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
- 4) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

⁵¹ Uno, Hamzah B. 2007. *“Teori Motivasi dan...h.38.*

⁵² Sriyanti, Lilik. 2013. *”Psikologi Belajar”*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, h.134.

5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar⁵³

⁵³ Sriyanti, Lilik. 2013. "*Psikologi Belajar*". .h. 138.